

KONSEP TOLERANSI DAN KEBEBASAN BERAGAMA

Abu Bakar

UIN Sultan Syarif Kasim Riau
jambuair58@gmail.com

Abstrak

Toleransi merupakan suatu sikap atau perilaku manusia yang mengikuti aturan, di mana seseorang dapat menghargai, menghormati terhadap perilaku orang lain. Istilah Toleransi dalam konteks sosial budaya dan agama berarti sikap dan perbuatan yang melarang adanya diskriminasi terhadap kelompok atau golongan yang berbeda dalam suatu masyarakat. Islam sebuah agama yang mengajarkan kepada umat manusia untuk selalu menghormati serta toleransi terhadap sesama dan menjaga kesucian serta kebenaran ajaran Islam. Dengan ini, fakta telah membuktikan bahwa Islam merupakan agama yang mengajarkan hidup toleransi terhadap semua agama. Dalam keadaan apapun dan kapan saja, Islam sebagai agama Rahmatal Lil'alamin senantiasa menghargai dan menghormati perbedaan, baik perbedaan suku, bangsa, dan keyakinan. Hal sangat ini jelas, bahwa Islam selalu memberikan kebebasan berbicara dan toleransi terhadap semua pemeluk agama dan berkeyakinan serta rasa hormat bagi umat manusia, tanpa membeda-bedakan satu sama lain.

Kata kunci: *Toleransi, Agama dan kebebasan*

A. Pendahuluan

Istilah toleransi berasal dari Bahasa Latin, “*tolerare*” yang berarti sabar terhadap sesuatu. Jadi toleransi merupakan suatu sikap atau perilaku manusia yang mengikuti aturan, di mana seseorang dapat menghargai, menghormati terhadap perilaku orang lain. Istilah toleransi dalam konteks sosial budaya dan agama berarti sikap dan perbuatan yang melarang adanya diskriminasi terhadap kelompok atau golongan yang berbeda dalam suatu masyarakat, seperti toleransi dalam

beragama, di mana kelompok agama yang mayoritas dalam suatu masyarakat, memberikan tempat bagi kelompok agama lain untuk hidup di lingkungannya. Namun demikian, kata toleransi masih kontroversi dan mendapat kritik dari berbagai kalangan, mengenai prinsip-prinsip toleransi, baik dari kaum liberal maupun konservatif. Akan tetapi, toleransi antarumat beragama merupakan suatu sikap untuk menghormati dan menghargai kelompok-kelompok agama lain. Konsep ini tidak bertentangan dengan Islam.

Islam sebagai agama *rahmatallil 'alamin* menjunjung tinggi konsep saling menghargai dan menghormati antar sesama.

Toleransi dan kebebasan beragama merupakan topik yang menarik untuk dibahas, namun ketika dihadapkan pada situasi dan kondisi pada hari ini, di mana Islam dihadapkan pada banyak kritikan, yang dipublikasikan oleh orang-orang yang tidak senang dengan Islam, seperti ucapan *Islam adalah agama intoleran, diskriminatif dan ekstrem*. Islam dipandang sebagai agama yang tidak mau memberikan kebebasan beragama, kebebasan berpendapat. Sebaliknya, Islam sarat dengan kekerasan atas nama agama sehingga jauh dari perdamaian, kasih sayang, dan persatuan (artikelislam.blogspot.co.id).

Pandangan seperti ini tidak dapat dielakkan, karena telah ada sejak lama. Kesalahan dalam membuat kesimpulan dari para pengkritik Islam, karena mulai terbentuk berdasarkan pada kenyataan di lapangan yang dilakukan oleh sebagian kecil umat Islam yang melakukan tindakan yang mengatasnamakan jihad Islam. Di kalangan umat Islam ada kelompok yang berpikiran radikal dan sempit, memberi makna jihad sebagai perang. Pemahaman yang salah dan keliru tersebut dikarenakan keterbatasan pengetahuan mereka tentang makna jihad dalam Islam. Namun demikian, perilaku semacam ini mungkin ada kaitannya dengan kesewenang-wenangan negara-negara adi daya terhadap negara-negara

miskin dan negara berkembang. Satu hal yang harus menjadi kajian bagi umat Islam, adalah standar ganda yang mereka terapkan di beberapa negara miskin dan negara-negara berkembang. Di saat terjadi kerjasama antara negara-negara berkembang, termasuk juga negara-negara Islam, seolah-olah sebagai dewa penolong, namun pada sisi lain mereka harus tunduk dengan aturan-aturan yang mereka buat. Kenyataan ini menyebabkan terjadinya reaksi keras yang dilakukan oleh sebagian umat Islam yang berpaham keras dan radikal. Perlu diketahui bahwa perlawanan semacam ini bukanlah cara-cara yang Islami dan bertentangan dengan ajaran Islam tentunya. Namun, kenyataan tersebut tidak dapat dielakkan, sebagian umat Islam merasa tertantang dengan tindakan dan perilaku negara-negara adi daya yang sewenang-wenang terhadap negara miskin dan berkembang termasuk di dalamnya negara-negara Islam.

Umat Islam harus mampu mengembalikan hakikat toleransi dalam kacamata Islam. Sebab, istilah toleransi ini pada dasarnya tidak terdapat dalam Islam, akan tetapi termasuk istilah modern yang lahir dari Barat sebagai respons dari sejarah yang meliputi kondisi politis, sosial, dan budaya yang khas dengan berbagai penyelewengan dan penindasan. Oleh karena itu, sulit untuk mendapatkan padanan katanya secara tepat dalam bahasa Arab yang menunjukkan arti toleransi dalam bahasa Inggris. Hanya saja, beberapa kalangan Islam mulai membicarakan topik ini dengan

menggunakan istilah “*tasamub*”. Dalam kamus Inggris-Arab, kata “*tasamub*” ini diartikan dengan “*tolerance*”. Padahal jika kita merujuk kamus bahasa Inggris, akan kita dapatkan makna asli “*tolerance*” adalah “*to endure without protest*” (menahan perasaan tanpa protes) (www.facebook.com/Salimah).

Sesungguhnya Islam hadir sebagai *rahmat lil’alamin* bagi alam semesta. Menjadi rahmat dalam artian, bahwa kehadiran Islam mendatangkan kedamaian dan menghindarkan berbagai macam konflik, baik konflik vertikal maupun horizontal. Dalam Islam, pemahaman yang benar mengarah pada kebaikan dan selalu moderat. Ada beberapa kalangan melakukan tindakan atas nama Islam sehingga menimbulkan konflik horizontal tidak serta-merta dapat dijadikan alasan untuk menyalahkan Islam. Biasanya tindakan seperti itu terjadi karena pemahaman oknum tersebut yang keliru tentang ajaran Islam atau karena faktor emosional, misalnya akibat kejahatan-kejahatan non-Muslim yang dilakukan di negara-negara Muslim, seperti yang terjadi di Timur Tengah.

Islam sebagai sebuah agama mengajarkan kepada umat manusia untuk selalu menghormati serta toleransi terhadap sesama dan menjaga kesucian serta kebenaran ajaran Islam. Dengan ini, fakta telah membuktikan bahwa Islam merupakan agama yang mengajarkan hidup toleransi terhadap semua agama. Islam mengajarkan kepada umatnya

tentang pentingnya memelihara persatuan dan kerukunan, baik intern maupun ektern umat beragama. Islam juga mengajarkan kepada umatnya untuk selalu toleransi sesama umat seagama dan antarumat beragama, serta saling mencintai dan menyayangi antar sesama pemeluk agama. Selanjutnya, Islam juga menanamkan nilai-nilai kesabaran dan kebebasan berpendapat.

Islam sendiri pada hakikatnya tidak membedakan penghormatan terhadap setiap orang dari segi kemanusiaannya. Apapun agama yang dianutnya, perlakuan dan penghormatan yang diberikan tetaplah sama selama mereka tidak memerangi Islam (Abdul Wahab, <https://situswahab.wordpress.com>). Dalam sebuah hadits disebutkan:

إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- مَرَّتْ
بِهِ جَنَازَةٌ فَقَامَ فَقِيلَ إِنَّهُ يَهُودِيٌّ. فَقَالَ
أَلَيْسَتْ نَفْسًا

Artinya: “*Sesungguhnya ada jenazah yang lewat di hadapan Rasulullah, kemudian Dia berdiri menghormatinya. Kemudian, dikatakan padanya: Sesungguhnya jenazah itu adalah orang Yahudi. Rasul menjawab: Bukankah dia juga manusia.*”

Di sini dapat dipahami bahwa Islam merupakan agama yang membawa kedamaian. Artinya, orang-orang selalu berpegang dengan ajaran Islam akan memperoleh kedamaian, demikian juga agama lain yang hidup berdampingan

dengan Islam akan memperoleh kedamaian. Sebagai pemeluk agama harus tunduk, patuh, dan menyerahkan diri dalam ketataatan, untuk menciptakan kerukunan dan perdamaian dalam persaudaraan sesama umat manusia. Kemudian toleransi dalam makna yang lain adalah menciptakan hidup bersama yang harmonis, sesuai dengan konsep aqidah dan syari'at Islam.

Islam agama yang terbuka, oleh karena itu sikap toleransi dan mau mengakui adanya berbagai macam perbedaan ditanamkan kepada umat Islam dan sebagai landasan pemikiran ini adalah firman Allah dalam QS. al-Hujurat ayat 13:

يَتَأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ
وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ
أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ



Artinya: "Hai manusia, Sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling taqwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal".

Islam sebagai agama yang menjunjung tinggi sikap kebersamaan dan toleransi

intern maupun antarumat beragama. Hal itu menjadi salah satu risalah yang penting dalam sistem teologi Islam. Sesungguhnya Allah telah mengingatkan akan keragaman manusia, baik dari sisi agama, suku, warna kulit, adat-istiadat, dan lain sebagainya. Toleransi baik intern maupun ektern umat beragama harus dipahami sebagai bentuk pengakuan seorang pemeluk agama akan adanya agama-agama lain selain agamanya, dengan segala bentuk sistem, dan tata cara peribadatnya dan memberikan kebebasan untuk menjalankan keyakinan agama masing-masing. Allah yang diyakini umat Islam, tidak sama dengan keyakinan para penganut agama lain. Demikian juga dengan tata cara ibadahnya. Islam melarang untuk mencela sesama dalam agama manapun. Oleh sebab itu, istilah *tasamub* atau *toleransi* dalam Islam bukan sesuatu yang baru, tetapi telah dipraktikkan dalam kehidupan umat Islam, sejak agama ini lahir.

Landasan Hidup Toleransi dalam Islam

Adapun yang menjadi landasan toleransi dalam Islam adalah hadis nabi yang menegaskan prinsip yang menyatakan, bahwa Islam adalah agama yang lurus serta toleran. Kemudian Allah dalam firmanNya juga memberikan patokan toleransi dalam sebagaimana ayat berikut:

لَا يَنْهَىٰكُمْ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقْتِلُواكُمْ فِي الدِّينِ
وَلَمْ تَخْرِجُوهُمْ مِنْ دِيَارِكُمْ أَنْ تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا

إِنَّمَا إِلَهُمُ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ ﴿٨﴾ إِنَّمَا يَنْهَىٰكُمْ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ قَتَلُواكُمْ فِي الدِّينِ وَأَخْرَجُوكُم مِّن دِيَارِكُمْ وَظَاهَرُوا عَلَىٰ إِخْرَاجِكُمْ أَن تَوَلَّوهُمْ ۚ وَمَن يَتَوَلَّهُمْ فَأُوْلَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿٩﴾

Artinya: “Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil. Sesungguhnya Allah hanya melarang kamu menjadikan sebagai kawanmu orang-orang yang memerangimu karena agama dan mengusir kamu dari negerimu, dan membantu (orang lain) untuk mengusirmu. Barangsiapa menjadikan mereka sebagai kawan, maka mereka itulah orang-orang yang zalim (QS. al-Mumtahanah: 28).

Ayat tersebut menginformasikan kepada semua umat beragama, bahwa Islam tidak melarang untuk membantu dan berhubungan baik dengan pemeluk agama lain dalam bentuk apapun, selama tidak berkaitan dengan masalah aqidah dan ibadah *mahdhab* (ibadah wajib), seperti shalat, puasa, haji, dan sebagainya. Konsep seperti ini telah dicontohkan oleh Rasulullah Saw bagaimana berkomunikasi secara baik dengan orang-orang atau umat non-Muslim. Islam melarang berbuat

baik dan bersahabat dengan orang-orang yang memusuhi Islam dan penganutnya. Mereka yang memusuhi dan memerangi Islam harus ditindak secara tegas, agar mereka mengetahui secara jelas bahwa Islam agama yang menghargai persaudaraan, toleran kepada semua pemeluk agama selama tidak diganggu atau dimusuhi.

Wujud toleransi ini semakin dikuatkan dengan kebijakan bahwa tidak ada paksaan dalam beragama. Nabi Muhammad, dan begitu juga para ulama sebagai pewarisnya hanyalah sebagai pemberi kabar, bukan pemaksa. Allah berfirman:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۚ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ

Artinya: “Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); Sesungguhnya Telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat” (QS. al-Baqarah: 256).

فَذَكِّرْ إِنَّمَا أَنْتَ مُذَكِّرٌ ﴿١١﴾

Artinya: “Maka berilah peringatan, karena sesungguhnya kamu hanyalah orang yang memberi peringatan. Kamu bukanlah orang yang berkuasa memaksa mereka” (QS. al-Gosyiah: 21).

ۚ نَحْنُ أَعْلَمُ بِمَا يَقُولُونَ ۚ وَمَا أَنْتَ عَلَيْهِمْ بِجَبَّارٍ ۚ

فَذَكِّرْ بِالْقُرْءَانِ مِن تَخَافُ وَعِيدِ ﴿١٢﴾

Artinya: “Kami lebih mengetahui tentang apa yang mereka katakan, dan kamu sekali-kali bukanlah seorang pemaksa

terhadap mereka. Maka beri peringatanlah dengan al-Qur'an terhadap orang yang takut dengan ancaman-Ku" (QS. Qaaf: 45).

Beberapa ayat di atas secara gamblang mengakui eksistensi agama lain, meskipun dengan catatan, sesungguhnya Islam dalam pandangan kaum Muslimin, merupakan satu-satunya agama yang hak. Di mana kaum muslimin meyakini bahwa hanya Islam yang paling benar, dengan sendirinya menafikan agama-agama lain. Namun, Islam sebagai agama yang damai dan menebarkan sikap kasih sayang, selalu menjaga hubungan baik dengan semua pemeluk agama dan menghormati kepercayaan orang lain, tidak seperti apa yang digambarkan oleh beberapa kalangan yang tidak senang dengan Islam. Sikap toleransi beragama bukan berarti harus membenarkan keyakinan pemeluk agama lain atau harus meyakini bahwa semua agama merupakan jalan yang benar dan direstui. Namun, yang dibutuhkan dalam toleransi adalah sikap saling menghargai terhadap pilihan orang lain dan eksistensi golongan lain, tidak perlu sampai membenarkan sebuah kepercayaan, kebenaran hanya milik masing-masing pemeluk agama. Pluralisme agama, yang membenarkan semua bentuk agama sebagai sarana yang benar menuju Tuhan menurut keyakinan masing-masing, namun yang demikian itu dapat mengaburkan prinsip dan lebih menonjolkan pribadi masing-masing pemeluk agama.

Kemudian dapat kita perhatikan bagaimana Rasulullah saw memberikan pengajaran kepada umatnya tentang konsep toleransi dan kebebasan beragama. Pada saat Rasulullah saw menyatakan, bahwa beliau adalah utusan Allah dan atas bimbingannya, ia menyatakan bahwa beliau adalah seorang nabi dengan membawa syariat terakhir dan satu-satunya sarana keselamatan adalah dengan menerima Islam dan menyesuaikan diri dengan perintah-perintah Allah. Pernyataan ini diabadikan Allah dalam firman:

وَقُلِ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكَمْ ۗ فَمَنْ شَاءَ فَلْيُؤْمِنْ وَمَنْ شَاءَ فَلْيُكْفُرْ

Artinya: "Dan Katakanlah: Kebenaran itu datangnya dari Tuhanmu; Maka Barangsiapa yang ingin (beriman) hendaklah ia beriman, dan Barangsiapa yang ingin (kafir) Biarlah ia kafir" (QS. al-Kahfi: 29).

Supaya terciptanya suasana yang harmonis penuh kasih sayang serta toleransi, maka tugas yang diemban setiap individu muslim adalah menyebarkan pesan Allah dan Rasulullah dengan *mau'zatul hasanah* disertai sikap toleransi. Setiap individu muslim dapat membuktikan, bahwa Islam yang dipeluknya merupakan ajaran yang dapat menyelamatkan umat manusia di dunia dan akhirat. Namun demikian, sikap hidup toleransi antar pemeluk agama harus dijaga. Ini merupakan persyaratan

untuk terciptanya kebaikan bagi orang lain, bahwa apa yang kalian anggap benar untuk diri kalian, kalian harus menyebarkannya juga pada seluruh umat manusia dan juga melibatkan mereka dalam perintah ini.

Penyataan di atas selalu menuai kritik bahkan merasa keberatan. Ketahuilah, bahwa pernyataan di atas merupakan sebuah pilihan untuk beriman atau tidak beriman yang diberikan kepada masyarakat Mekah pada waktu itu, pada saat posisi umat Islam masih lemah. Maka kalimat tersebut yang pantas dipergunakan sehingga masyarakat Mekah belum menerima Islam tidak berlaku kejam atau melakukan kezaliman terhadap umat Islam yang jumlahnya masih sedikit. Pada saat ini umat Islam sudah banyak seharusnya bersikap tegas dan berani secara terang-terangan untuk menyampaikan akan kebenaran Islam sebagai agama *rahmatan lil'alamin*.

Pada kenyataan walaupun adanya pernyataan sikap hidup toleransi antar pemeluk agama harus dijaga dan tidak boleh menyepelkan agama dan kepercayaan pemeluk lainnya, namun kaum kafir Mekah tidak berhenti dalam penyiksaan terhadap umat Islam. Mereka menganiaya orang Islam disebabkan karena keimanan umat Islam. Sesungguhnya ayat sebelumnya dimaksudkan untuk menjelaskan agar umat Islam terhindar dari kekejaman dan perintah tersebut tidak terbatas pada saat umat Islam masih lemah, tapi hal itu juga berlaku dalam saat ini dan akan datang

dan tidak boleh ada paksaan dalam memeluk agama.

Sewaktu pemerintahan Rasulullah saw telah terbentuk dengan kuat, beliau menyatakan bahwa “kalian tidak akan menggunakan paksaan dalam agama, juga tidak akan menggunakan kekuatan terhadap orang-orang lemah walaupun mereka bukan Islam yang telah bergabung dengan kalian sebagai kawan dan saudaramu, atau tidak akan menggunakan kekuatan terhadap orang Yahudi yang hidup di bawah wilayah kalian”.

Kita dapat melihat dari Perjanjian yang disusun, bagaimana suasana kasih sayang, kebebasan beragama dan toleransi tercipta. Perjanjian berbunyi sebagai berikut:

1. Umat Islam dan Yahudi akan hidup bersama satu sama lain dalam kebaikan dan ketulusan dan tidak akan melakukan perbuatan yang berlebihan atau kekejaman apapun terhadap satu sama lain;
2. Orang-orang Yahudi akan terus menjaga iman mereka sendiri dan umat Islam dengan imannya;
3. Kehidupan dan hak milik semua warga negara harus dihormati dan dilindungi keamanannya dalam kasus kejahatan yang dilakukan oleh seseorang;
4. Semua perselisihan akan mengacu keputusan Nabi Allah karena dia memiliki otoritas yang menentukan, tetapi semua keputusan yang menyangkut pribadi akan didasarkan

pada aturan masing-masing (artikelislam.blogspot.co.id).

Sekarang dapat lihat kehidupan masyarakat yang penuh kebebasan dan kasih sayang. Setiap orang hidup sesuai dengan tradisi dan hukum yang berlaku serta adat budayanya. Nabi Muhammad saw tidak mengatakan bahwa anda adalah minoritas, tetapi memang benar bahwa anda harus mematuhi undang-undang mayoritas Islam. Sebaliknya, kondisi dari perjanjian tersebut, bahwa semua urusan ditentukan berdasarkan undang-undang dan peraturan yang ada. Ini adalah Piagam pertama kebebasan hati nurani dan berkeyakinan dalam Islam.

Standar Toleransi Islam

Al-Qur'an menjelaskan bahwa bagaimanapun keadaannya, kita tidak boleh meninggalkan toleransi. Terlepas dari kekejaman yang dilakukan oleh orang yang tidak beriman, kita jangan bertindak selain dengan keadilan dan tidak membalas dendam dengan cara yang sama kejamnya. Jika kalian melakukannya, maka kalian adalah sesat, kata lain untuk sebutan keislaman kalian menjadi tidak berarti. Al-Qur'an menyatakan yang maknanya "janganlah kebencian sesuatu kaum mendorong kamu bertindak tidak adil. Berlakulah adil; itu lebih dekat kepada takwa"(QS. al-Maidah: 9).

Standar toleransi dan keadilan dalam Islam, di mana Islam menganjurkan untuk tidak menanggapi tuduhan rendah dan hina dari lawan, karena dengan

melakukan itu maka akan membuat Islam sendiri menjadi kejam. Sebaliknya, memaafkan adalah tindakan yang lebih baik dan walaupun diharuskan untuk membalas, maka balas dengan catatan tidak melebihi batas yang telah ditimbulkan dalam Islam. Artinya, jika mereka tidak berdaya dan menyerah, maka jangan dilakukan tindakan yang berlebihan.

Sebuah contoh luar biasa tentang toleransi dan pengampunan yang dilakukan Rasulullah saw di mana beliau mengampuni semua orang-orang yang pernah menganiaya beliau dan pengikutnya pada saat *Fattah al-Mekah*. Sejarah mencatat bahwa Ikramah musuh terbesar Islam, namun Rasulullah saw atas permohonan istri Ikramah memohon pengampunan, Rasulullah saw pun mengampuni. Setelah itu Ikramah muncul ke hadapan Rasulullah saw, seraya berkata kepada Rasulullah saw dengan sombongnya bahwa "Jika Engkau berpikir, karena pengampunan Mu saya menjadi seorang Muslim, maka biar jelas, bahwa aku tidak menjadi Muslim. Jika Anda dapat memaafkan saya sementara saya tetap teguh pada keimanan saya, maka itu baik, tetapi jika sebaliknya saya akan pergi".

Rasulullah (saw) bersabda: Tidak diragukan lagi Engkau bisa tetap teguh dengan keimanan Engkau. Engkau bebas dalam segala hal. Tambahan pula, ribuan orang-orang Mekah pada waktu itu juga belum menerima Islam dan meskipun kalah mereka tetap mendapatkan hak

kebebasan dalam beragama. Jadi, ini adalah ajaran al-Qur'an suci dan contoh yang diberikan oleh Rasulullah saw mengenai hal ini (Baitul Futuh, 2006). Dengan demikian, dapat kita perhatikan bagaimana cara seorang penguasa menyelesaikan masalah dan berurusan dengan orang biasa. Ini adalah standar jaminan kebebasan berbicara dan standar kesabaran dalam membentuk masyarakat yang dulunya brutal dan kasar menjadi orang-orang yang lemah lembut dan berbudi luhur, sekalipun tidak sekayinan dengannya.

Kesimpulan

Dari pengalaman sejarah yang ditopang dengan ayat-ayat serta hadis Rasulullah Saw., jelas bahwa Islam sangat menghargai sikap toleransi. Jadi di dalam ajaran Islam dan contoh-contoh yang sempurna dari Nabi Muhammad saw. telah menggambarkan bahwa Islam yang beliau sebarakan di atas bumi ini benar-

benar mendidik manusia untuk bisa saling menghargai antar sesama pemeluk agama tanpa kebencian dan dendam. Dengan konsep, tidak ada paksaan dalam memeluk suatu agama atau keyakinan.

Daftar Kepustakaan

Al-Qur'an

Abdul Wahab. *Toleransi Beragama dalam Islam*, <https://situswahab.wordpress.com>: diakses tahun 2015.

Artikel Keislaman Toleransi dalam Islam. artikelislam.blogspot.co.id. diakses tanggal 10/11/ 2015.

Baitul Futuh. Morden 25 Maret 2006. Terjemah: Ahmad Syarif. Garut.

Hadis Rasulullah Saw

www.facebook.com/Salimah. Toleransi Islam (tasammuh) vs Toleransi Barat (toleransi). Sejarah toleransi. di akses tanggal 20/11/ 2015.